

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 berdampak negatif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia khususnya di sektor jasa. Ketidakpastian ekonomi di pasar modal telah menjadi perhatian dalam beberapa dekade terakhir karena kekhawatiran dengan beberapa krisis internasional. Nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan dampak positif bagi para pemegang saham. Meningkatnya perekonomian suatu negara diindikasikan dengan meningkatnya volume perusahaan yang saling bersaing untuk menunjukkan kualitas dan jati diri perusahaannya. Begitu juga dengan menurunnya perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari kinerja dan produktivitas perusahaan itu sendiri. Suatu perusahaan juga mempunyai pengaruh dalam menggerakkan perekonomian, karena dengan adanya perusahaan secara otomatis membuka lapangan pekerjaan, menghasilkan pajak daerah ataupun negara. Produk yang ditawarkan perusahaan bila menembus pasar mancanegara tentunya akan menambah devisa negara. (Nasution,dkk 2020).

Pada tahun 2018 berdasarkan data emiten yang ditangani Danareksa Sekuritas, prapenjualan atau marketing *sales* lebih banyak ditopang oleh penjualan borongan atau *bulk sales*. Tingkat penyerapan atau *take up rate* atas proyek-proyek rumah tapak baru yang diluncurkan emiten sangat beragam, terendah 10,6% hingga tertinggi 100%. Ini menunjukkan masyarakat sangat selektif membeli *property* dengan tidak adanya peningkatan signifikan pada permintaan *property* tahun 2018.

Kemudian pada tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup karena menurun 0,98% di level 6.115 pada perdagangan sesi I yang merupakan

nilai terendah harian sejak 29 Mei 2019. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), di tengah penurunan indeks ini, Sektor *property* pun ikut berperan dalam mendongkrak dan menekan kinerja IHSG. PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) menjadi jawara di industri *property* setelah membukukan nilai omset dan perolehan keuntungan terbesar. Total pendapatan PWON hingga akhir Juni 2019 mencapai Rp 3,5 triliun, meskipun pertumbuhannya cenderung stabil, yakni hanya 3,79% secara tahunan. Sedangkan total laba yang berhasil dicatatkan perusahaan sebesar Rp1,37 triliun, dari periode yang sama tahun lalu senilai Rp1,13 triliun. Dikarenakan emiten properti yang masuk top *gainers* yakni PT. Puradelta Lestari Tbk (DMAS). Akan tetapi ada juga yang terjebak di top *losers*, seperti PT PP Properti Tbk (PPRO).

Pada awal tahun 2020, indeks saham sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan mencatatkan penurunan terdalam, yakni 19,69% pertahun. Dari 97 saham yang menjadi anggota sektor ini, sebanyak 58 saham turun, 24 naik, dan 15 stagnan. Secara fundamental saham sektor *property* masih dalam keadaan sangat baik, hanya saja sentimen negatif dari bursa global maupun regional lebih kuat untuk menekan kinerja saham – saham didalamnya. Di tambah dengan era globalisasi saat ini, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia.

Pada awal tahun 2021 indeks IDX *property* dan *real estate* sepanjang tahun 2021 tercatat mengalami koreksi penurunan sebanyak 15,17%. Banyaknya perusahaan-perusahaan yang berkembang di masa sekarang membuat persaingan menjadi semakin sulit, baik perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun dibidang perdagangan terus berusaha meningkatkan usahanya agar dapat terus

berkembang, hal ini tentunya membuat para investor semakin sulit untuk memutuskan dimana seharusnya menanamkan saham yang dapat memberikan banyak keuntungan di masa depan. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan nilai terbaik untuk perusahaan yang dipimpinnya. Baik buruknya nilai perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Berinvestasi di pasar modal haruslah dengan pertimbangan yang tepat karena apabila salah mengambil keputusan akan berdampak pada kerugian. Hal tersebut diimbangi dengan banyak perusahaan di Indonesia yang telah *go public* untuk mempermudah penjualan sahamnya. Salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk terus dikembangkan adalah sektor *property* dan *real estate* yang merupakan salah satu sub sektor perusahaan jasa yang terdaftar sebagai perusahaan publik dalam sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai pandangan dan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dalam meningkatkan minat investor harus memberikan gambaran tentang nilai perusahaan, kinerja perusahaan, kualitas perusahaan dan penunjang kemungkinan kedepan perusahaan di masa mendatang. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia, alam dan permodalan (Dewi,2020). Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satu ukuran atau proksi yang dapat digunakan yaitu

Price Book Value (PBV). PBV adalah indikator yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan membuat keputusan investasi dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan (Yuniastri, dkk. 2021). Penggunaan PBV untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini karena rasio ini mencerminkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, semakin besar nilai PBV maka akan mempengaruhi prospek perusahaan. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan (Mubaraq, 2020). Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya nilai perusahaan di dalam perusahaan, di antaranya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi variabel PBV adalah pertumbuhan perusahaan. Informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan harga saham. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan di iringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan berhati-hati terhadap isu negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2021) dimana pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiradana (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi variabel PBV adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Hery 2017:7). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu faktor yang menciptakan nilai masa depan untuk menarik investor baru. Tingginya profitabilitas menunjukkan efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Setelah memperoleh keuntungan perusahaan harus membuat keputusan untuk mempertahankan keuntungan atau membagikan labanya (Novari dan Lestari, 2016).

Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahyuda (2020) dan Kurniawati (2019) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliani (2021) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi variabel PBV adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Tingkat likuiditas atau ketersediaan dana untuk memenuhi

kewajiban jangka pendek perusahaan juga harus menjadi perhatian oleh manajer keuangan. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan (Fahmi,2016:65). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*, yang merupakan rasio antara aktiva lancar dibagi utang lancar (Fahmi,2016:65).

Yanti dan Dharmayanti (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbeda diungkapkan oleh Ambarwati (2021) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi variabel PBV adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang keuangan Brigham dan Houston (2017:78). Jika perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik maka nilai perusahaannya akan meningkat, tetapi jika komposisi itu menjadi berlebihan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu manajemen harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya agar bisa tetap meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Somantri (2019) mendapatkan hasil bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suardana (2019) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi variabel PBV adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Noviliyan, 2016). Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang di dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliani (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partika (2020) dan Wirajaya (2021) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dimana menyatakan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dan penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, agar masalah yang akan

dibahas memperoleh suatu kejelasan dan pembahasannya lebih terarah, maka penulis berusaha untuk mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
- 4) Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

- 2) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya dan menambah refrensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan untuk

melakukan investasi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Brigham dan Houston (2013:184) menyatakan bahwa investor dan manajer memiliki kesamaan informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Teori Sinyal adalah teori dimana terdapat dua pihak yang berbeda baik itu individu maupun badan atau organisasi yang memiliki akses informasi yang berbeda. Kenyataannya, manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dari pada investor (*asymmetric information*).

Dalam teori ini pihak pengirim akan mengirim informasi pada penerima, namun pihak pengirim dapat memilih ingin mengirimkan informasi apa dan dengan cara apa kepada penerima. Pihak penerima yang menerima informasi dari pengirim juga dapat memilih dan memutuskan ingin menafsirkan informasi itu dengan cara apa. *Signaling Theory* menyatakan bahwa apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Fahmi 2016:295).

Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan memuat informasi yang relevan dan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka agar sahamnya dibeli oleh calon investor. Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti *growth ratio*, *return on equity*, *current ratio*, *debt to equity*, *firm size* maupun rasio-rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan secara umum adalah gambaran tentang keadaan perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak (Erlina, 2018). Nilai perusahaan menurut Dasuha (2016) adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang *go public* di pasar modal tercermin dalam harga saham

perusahaan,

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan *price book value* (PBV). PBV adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan (Yuniastri, dkk. 2021). Penggunaan PBV untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini karena rasio ini mencerminkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Semakin besar nilai PBV maka akan mempengaruhi prospek perusahaan. Nilai buku adalah perbandingan modal dengan jumlah saham yang beredar, berdasarkan nilai bukunya PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang dapat diinvestasikan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya memiliki *price book value* (PBV) diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya (Mubaraq, 2020).

Menurut Wiguna (2016) PBV memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah:

- 1) Nilai buku memiliki nilai intuitif yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.
- 2) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan-perusahaan yang sejenis sebagai petunjuk adanya *overvalue* atau *undervalue* dalam penilaian perusahaan.

- 3) Perusahaan-perusahaan yang memiliki earnings negatif dimana tidak bisa dinilai dengan pengukuran *price earnings ratio* (PER) dapat dievaluasi dengan PBV.

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) (Wiradana, 2016). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Sirait (2017) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara komperhensif. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, sebab selain memberikan daya tarik yang besar bagi para calon investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat

ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan, macam-macam rasio profitabilitas menurut Sartono (2010:123-124), yaitu :

1) *Gross profit margin*

Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik. Tentu perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

2) *Net profit margin*

Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit marginnya* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif besar dari pada peningkatan penjualan.

3) *Return on assets*

Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

4) *Return on equity*

Return on equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproyeksikan menggunakan ROE, menurut Kasmir (2012:204). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin

baik.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Gultom, dkk. 2013). Menurut Chasanah dan Adhi (2017) likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan menurut Hery (2017:7) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1) *Net Working Capital*

Net Working Capital merupakan selisih antara *curret assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). *Net working capital* berguna untuk kepentingan pengawasan *intern* di dalam suatu perusahaan (Syamsuddin, 2016:43).

2) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2016:301).

3) *Acid- test ratio (Quick Ratio)*

Rasio ini dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*Quick assets*) dengan utang lancar (Syamsuddin, 2016:45)

Dalam penelitian ini, likuiditas diproyeksikan menggunakan CR (*Current Ratio*).

2.1.6 Kebijakan Hutang

Menurut Fahmi (2013) hutang adalah kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi, dan sejenisnya. Semakin tinggi proporsi hutang semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Fahmi, 2013).

Kebijakan hutang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan hutang juga tergantung dari ukuran perusahaan artinya

perusahaan yang besar relatif lebih mudah untuk akses ke pasar modal.

Dalam mendanai kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki dua alternatif pendanaan yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal yang dalam hal ini kebijakan hutang termasuk sebagai kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang keuangan (Brigham and Houston 2017:78). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relatif mudah memenuhi sumber dana dari utang melalui pasar modal. Dalam penelitian ini ukuran *debt to equity ratio* (DER) merupakan proxy dari kebijakan utang perusahaan.

Kasmir (2016) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan tercermin dari total aktiva satu perusahaan, aktiva merupakan cerminan dari pendapatan serta aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan,

semakin besar aktiva maka semakin tinggi nilai perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan merupakan hal yang menjadi pertimbangan untuk mendapatkan modal di pasar modal, ukuran perusahaan yang besar relatif lebih mudah aksesnya terhadap pasar modal untuk memperoleh pendanaan bagi perusahaan (Putra,2019). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih.

Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Sujarweni 2016:211). Umumnya perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustada, 2016).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wiradana (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu keputusan finansial, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji kelayakan model. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan deviden, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu likuiditas, profitabilitas, dan keputusan manajemen keuangan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh positif sedangkan likuiditas dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Somantri (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu keputusan investasi, kebijakan hutang, kebijakan deviden. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan keputusan investasi, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019) dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahyuda (2020) dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif, likuiditas dan kebijakan hutang berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Partika (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas yaitu struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Meliani (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ambarwati (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas yaitu profitabilitas dan likuiditas. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

